

UPAYA GURU PJOK DALAM MENGATASI ANAK HIPERAKTIF SAAT PROSES PEMBELAJARAN PENJAS DI SD KRAPYAK

PE TEACHER'S EFFORTS TO OVERCOME HYPERAKTIVE CHILDREN WHEN PE LEARNING PROCESS AT KRAPYAK STATE ELEMENTARY SCHOOL, GODEAN, SLEMAN

oleh: Muhammad Yuli Saputra, PGSD Penjas, FIK, UNY
yuli.anjelo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana cara guru PJOK di SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman dalam menangani peserta didik untuk mencapai proses pembelajaran yang tepat dan upaya guru dalam menghadapi anak hiperaktif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan dengan subjek penelitian yaitu guru PJOK SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti kepada guru PJOK SD Negeri Krapyak. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan mengolah data berdasarkan pengumpulan data. Setelah data-data yang dibutuhkan telah terpenuhi, kemudian akan dilanjutkan dengan mendeskripsikan secara kualitatif. Berdasarkan hasil dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa upaya guru PJOK dalam mengatasi anak hiperaktif saat proses pembelajaran penjas di SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman memiliki berbagai metode sesuai dengan tingkatan dan perilaku anak. Metode-metode yang diberikan oleh guru tersebut yaitu, memberikan pujian, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak memberikan waktu anak untuk asyik sendiri, mengembangkan sikap sosial, memberikan perhatian khusus dengan menasihati, dan sering menjadikan anak sebagai contoh kepada teman yang lain.

Kata kunci : Hiperaktif, Peserta didik, Pembelajaran Penjas

Abstract

This study aims to find out how the PE teacher's at Krapyak State Elementary School, Godean, Sleman in handling children to achieve the right learning process and teacher's efforts in dealing with hyperactive children. The research type was qualitative descriptive. The research was carried out for 2 months with the subject of the research were PE teachers of Krapyak State Elementary School, Godean, Sleman. The data collection technique used several methods, i.e. observation, interviews, and documentation that carried out by researchers to the PE teachers at Krapyak State Elementary School. The data analysis technique was done descriptively by processing data based on data collection. After the required data has been fulfilled, then it will be continued by describing qualitatively. Based on the results and discussion, it was concluded that the PE teacher's efforts in overcoming hyperactive children during the PE learning process in Krapyak State Elementary School, Godean, Sleman had various methods according to the level and behavior of children. The methods given by the teacher, i.e. giving praise, creating a pleasant learning atmosphere, not giving children time to be absorbed themselves, developing social attitudes, giving special attention by advising, and often making children as examples to the others.

Keywords: Hyperactive Children, Student, PE Learning

PENDAHULUAN

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan. Terdapat kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam lingkup sekolah. Lingkungan sekolah dapat terbentuk dengan adanya beberapa hal pokok, diantaranya ialah guru, peserta didik, dan kegiatan belajar mengajar. Tanpa ketiga hal pokok tersebut, sekolah tidak dapat berjalan dengan adanya proses pembelajaran. Selain itu, terdapat hal-hal lain yang juga dibutuhkan dalam lingkungan sekolah sebagai fasilitas yang menjadi

pendukung seperti sarana prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Guru adalah salah satu unsur terpenting yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan di sekolah. Guru merupakan fasilitator yang akan membantu peserta didik untuk memahami pembelajaran di sekolah. Meskipun peserta didik dapat belajar secara mandiri, namun masih tetap membutuhkan seorang guru untuk membimbing dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat melalui

2 Upaya Guru PJOK dalam ... (Muhammad Yuli Saputra)

seperti apa guru yang mengajar. Guru yang profesional harus mampu mengatasi berbagai masalah yang terjadi pada lingkungan pembelajaran dan pihak peserta didik. Ketika guru tidak dapat mengatasi, tentu proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik karena terdapat hambatan yang mengganggu dalam penyampaian pembelajaran.

Sekolah Dasar merupakan tingkatan sekolah yang berada pada tahap awal (usia dini). Peserta didik yang memasuki Sekolah Dasar masih berada pada usia 7 tahun, sesuai dengan aturan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 6 Ayat 1, bahwa "Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar". Dalam hal ini, tentu menjadi tantangan bagi guru dalam menangani usiapeserta didik yang masih kanak-kanak dan belum stabil. Peserta didik pada usia tersebut masih tergolong dalam kategori belajar dan bermain, sehingga lebih aktif dalam melakukan gerakan daripada berdiam dan mendengarkan penjelasan pelajaran.

Keaktifan peserta didik Sekolah Dasar tidak selalu dimiliki pada seluruh anak. Terdapat peserta didik yang memang memiliki naluri untuk terus bergerak aktif, tetapi terdapat juga peserta didik yang kurang aktif atau cenderung tenang dan pendiam. Pembelajaran pada peserta didik yang mungkin dapat di luar kendali atau sulit dikontrol adalah ketika membutuhkan kegiatan yang berada di luar kelas. Kegiatan luar kelas lebih membutuhkan gerak lebih dari guru maupun peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan yang lebih banyak melakukan pembelajaran di luar kelas.

Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan ialah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional (Rosdiani, 2013:23). Pembelajaran tersebut termasuk dalam mata pelajaran yang sedikit sensitif karena terkait dengan kegiatan di luar kelas. Terdapat beberapa hal yang lebih dibutuhkan daripada pembelajaran di dalam kelas. Oleh Suryobroto (2004:1), dijelaskan bahwa pembelajaran jasmani dapat berjalan maksimal apabila didukung dengan beberapa unsur, antara lain: guru, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, tujuan, metode, lingkungan yang mendukung, dan penilaian.

Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan tersebut sebagai salah satu pembelajaran yang membutuhkan kegiatan di luar kelas. Dalam pembelajaran yang dilakukan di luar kelas terkadang terdapat peserta didik yang melakukan kegiatan di luar perintah guru. Peserta didik tersebut cenderung lebih senang melakukan hal-hal yang diinginkan dan tidak sesuai dengan perintah yang diberikan oleh guru. Kondisi peserta didik yang demikian dapat disebut dengan anak hiperaktif. Kondisi peserta didik yang hiperaktif tidak semua dapat dipahami oleh guru. Terdapat guru yang telah memahami peserta didik sehingga mampu menangani dengan mudah, namun terdapat pula guru yang bersikap pasif dan tidak peduli

terhadap peserta didik. Sikap pasif yang dimaksud ialah dengan membiarkan peserta didik bergerak dan beraktifitas dengan bebas, guru tidak mempedulikan akan mengganggu peserta didik lain atau tidak dan mengganggu pembelajaran atau tidak. Sikap guru yang demikian ini menjadikan peserta didik merasa bertidak benar dan membuatnya berkativitas sesuka hati. Perilaku guru yang demikian tentu tidak dapat diterapkan bagi peserta didik yang hiperaktif, terutama ketika berada di luar kelas.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian dari Lela Susilowati (2015) yang berjudul "Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Anak Hiperaktif pada Peserta didik Kelas III di SD Negeri 9 Purwodadi Kabupaten Grobogan". Acuan ini merupakan skripsi mahasiswa peserta didik Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan sebab-sebab anak hiperaktif antara lain:

(a) Saat ibu hamil suka merokok, (b) Kurangnya perhatian dari orang tua, (c) Orang tua yang selalu memanjakan anak, (d) Adanya kasih sayang yang berlebihan, (e) Kebiasaan anak bermain di luar rumah tanpa pantauan dari orang tua dan kemampuan yang rendah dalam belajar.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi anak hiperaktif tersebut antara lain:

(a) Berkonsultasi dengan ahli psikolog anak, (b) Orang tua tidak selalu memenuhi tuntutan anak, (c) Memberikan kasih sayang dan perhatian sewajarnya dan secukupnya saja, (d) Meluangkan waktu untuk anak, (e) Memantau anak setiap saat, (f) Membimbing dalam belajar, (g) Selalu memotivasi dan mendorong anak yang positive, (h) Menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan guru dan sekolah.

Penelitian yang relevan kedua ialah penelitian dari Yayuk Yuliana Lela Susilowati (2017) yang berjudul "Teknik Guru dalam Mengatasi Anak Hiperaktif". Acuan ini merupakan skripsi mahasiswa peserta didik Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian menunjukkan: (1) perilaku anak ADHD sangat mengganggu teman yang lain maupun proses belajar mengajar, anak ADHD tidak bisa diam dalam waktu yang lama, suka asik dengan kegiatannya sendiri dan keluar masuk kelas saat pembelajaran sedang berlangsung. (2) teknik yang digunakan guru dalam menangani anak ADHD di MI Islamiyah ada beberapa macam, yakni: menempatkan posisi duduk anak ADHD didepan sendiri, menghindari menempatkan anak ADHD didekat jendela, tidak memberikan hukuman yang terlalu berat, melakukan perjanjian di awal proses pembelajaran, dan yang terakhir yakni melakukan kontak fisik dengan anak ADHD tersebut. (3) kendala guru dan solusi dalam menangani anak ADHD adalah tingkah perbedaan dengan peserta didik yang lainnya, sehingga guru harus lebih sabar, harus bisa mengatur kondisi kelas nyaman mungkin, serta melakukan bimbingan dan pelayanan dalam menangani anak ADHD tersebut.

dilanjutkan dalam 3 kali pertemuan yaitu tanggal 7 Januari 2019, 14 Januari 2019, dan 18 Januari 2019.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru PJOK SD Negeri Krpyak, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman yang berjumlah satu guru beserta satu kepala sekolah dan satu guru kelas sebagai informan.

Prosedur

Penelitian ini dimulai dengan mengajukan permohonan izin kepada pihak sekolah untuk menjadi tempat penelitian. Setelah mendapat izin, peneliti menjelaskan alur penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti melakukan wawancara yang sudah dibuat kepada guru sebagai subjek penelitian dan ditambah wawancara kepada kepala sekolah dan guru sebagai informan. Setelah wawancara peneliti melakukan observasi bagaimana upaya guru menangani anak hiperaktif pada saat proses pembelajaran penjas. Setelah melakukan penelitian, kemudian peneliti meminta surat keterangan telah melakukan penelitian dari pihak sekolah.

Teknik Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang diperlukan guna mendapatkan data dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini akan didapatkan data dengan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti kepada guru PJOK SD Negeri Krpyak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berjudul Upaya Guru PJOK dalam Mengatasi Anak Hiperaktif Saat Proses Pembelajaran Penjas di SD Negeri Krpyak Godean Sleman ini dilaksanakan selama 5 kali yaitu, pertemuan pertama berupa observasi sekolah, kedua berupa wawancara dengan guru PJOK, ketiga, keempat, dan kelima berupa pengamatan langsung terhadap tingkah laku anak hiperaktif beserta cara penanganan yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dan wawancara dengan beberapa guru, maka didapatkan data yang menunjukkan tingkat hiperaktif peserta didik. Berdasarkan penilaian yang telah diisi oleh Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan Guru PJOK, peneliti dapat merangkum data hasil penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, peneliti bisa menjelaskan bahwa guru PJOK mengetahui tentang anak hiperaktif. Setelah peneliti menanyakan pengertian anak hiperaktif, guru kemudian menjawab "*Anak hiperaktif adalah anak yang aktifitasnya melebihi dari anak lain dan mudah terpengaruh oleh lingkungan serta keadaan sekitar yang terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung.*" Jadi, peneliti dapat memahami bahwa anak hiperaktif adalah anak yang sulit berkonsentrasi. Anak hiperaktif memiliki ciri sering lupa, tidak teratur dalam mengerjakan tugas, menghindari aktifitas berfikir, tidak sabar, usil, tidak bisa diam, berbicara berlebihan dan tidak bisa diatur. Hal tersebut serupa dengan ungkapan dari Zaviera (2007:15-17) bahwa anak hiperaktif memiliki ciri-ciri tidak fokus,

Peneliti telah melakukan observasi terhadap anak hiperaktif di SD Negeri Krpyak untuk menentukan beberapa anak yang akan diteliti. Dari kondisi yang diamati, peneliti menemukan beberapa anak hiperaktif yang berada di kelas rendah lebih dominan dari kelas tinggi. Hal tersebut dikarenakan anak pada usia lebih dini memiliki tingkat keaktifan yang lebih tinggi. Berdasarkan pengamatan peneliti, anak yang memiliki sikap hiperaktif tersebut juga mendapatkan penanganan khusus yang berbeda-beda dari guru SD Negeri Krpyak, khususnya pembelajaran Penjas.

Peserta didik hiperaktif sangat mengganggu proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik sering tidak memperhatikan dan justru mengajak teman untuk bermain. Jika anak memiliki sikap hiperaktif yang sulit untuk mengikuti perintah dan lebih menyukai aktifitas sendiri tentu akan menghambat pembelajaran dan tidak dapat menuntaskan kompetensi pembelajaran. Peran guru sangat penting untuk menangani hal ini. Guru harus mampu menjadi pendidik yang menangani perilaku peserta didik demi keberlangsungan proses pembelajaran. Guru menjadi salah satu pihak yang dapat membuat peserta didik mengontrol dirinya dan mengatasi keaktifannya. Jika guru tidak dapat mengatasi, maka pembelajaran dapat terganggu dan tidak dapat mencapai keberhasilan dalam tujuan pendidikan nasional.

Penjabaran mengenai anak aktif dan hiperaktif di atas telah cukup memberikan gambaran mengenai kondisi peserta didik yang terdapat di sekolah. Tidak semua peserta didik memiliki sikap yang sama sehingga membutuhkan perlakuan yang berbeda-beda. Penanganan yang dilakukan untuk mengatasi kondisi peserta didik yang aktif dan hiperaktif juga bermacam-macam sesuai pihak yang terlibat. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengulas upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi sikap peserta didik yang terlalu aktif dan hiperaktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Krpyak, karena berdasarkan dari wawancara dengan guru mata pelajaran PJOK di sekolah tersebut, terdapat beberapa anak yang termasuk dalam kategori hiperaktif yang membuat pembelajaran sering terganggu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif berisi langkah-langkah dengan mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang terjadi atau ada. Dalam metode ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, meliputi beberapa kali pertemuan di SD Negeri Krpyak, Godean, Sleman. Waktu penelitian dimulai dengan observasi di lokasi sekolah pada pertemuan pertama tanggal 19 Desember 2018. Setelah observasi, peneliti mendapatkan rancangan data yang akan diteliti selanjutnya. Penelitian

menentang, destruktif, tak kenal lelah, tanpa tujuan, tidak sadar, usil, dan intelektual rendah.

Peneliti belum dapat menyimpulkan apakah penanganan yang dilakukan berhasil atau tidak karena belum melihat langsung di lapangan. Namun, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru, peneliti mendapatkan hasil bahwa guru telah memiliki langkah-langkah tersendiri yang dianggap mampu menangani anak hiperaktif. Peneliti kemudian mencoba menanyakan tentang keefektifan penanganan yang dilakukan dalam menghadapi anak hiperaktif. *“Apakah penanganan yang ibu berikan sudah efektif dilakukan kepada anak?”*. Guru lalu menjelaskan mengenai penanganan yang telah diberikan. *“Efektif apa belum yang penting sudah berusaha agar anak mendapatkan haknya seperti teman-temannya dan sudah berinteraksi kepada orang tuanya bahwa anak tersebut sulit dalam memperhatikan pembelajaran. Dalam lingkup Sekolah Dasar Negeri sudah mencukupi dalam penanganan kecuali kalau seperti sekolah inklusi yang fokus kepada anak seperti itu”*.

Berdasarkan pendapat guru, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru telah melakukan usaha agar anak mendapatkan hak yang sama dan tidak tertinggal oleh teman-teman yang lain. Menurut guru, tidak ada anak yang nakal, semua anak memiliki hak yang sama dan setara. Memang terdapat beberapa anak yang masuk dalam kategori hiperaktif tetapi hanya memerlukan penanganan khusus saja tanpa membedakan hak yang dapat semua peserta didik terima. Hal tersebut didukung dengan ungkapan yang menyatakan bahwa *“Anak hiperaktif itu berbeda, kalau tidak diberikannya penanganan seperti itu anak akan ketinggalan teman-temannya dalam pembelajaran. Itu sudah merupakan tugas bersama dari guru agar hak anak dapat terpenuhi dan dapat setara oleh teman-temannya”*.

Dalam wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi tentang pendapat guru PJOK terhadap anak hiperaktif baik secara pengertian, penanganan, pengaruh terhadap anak hiperaktif. Setelah wawancara, peneliti akan melakukan pengamatan langsung di lapangan ketika guru melakukan proses pembelajaran. Sebelum melakukan wawancara dengan guru, peneliti pernah ke SD N Krapyak pada hari Selasa 27 November 2018 untuk melakukan observasi mengenai anak hiperaktif. Di observasi ini peneliti dapat mengetahui beberapa anak hiperaktif yang bisa menjadi obyek penelitian. Peneliti bermaksud melakukan penelitian di kelas I dan kelas II dikarenakan pada masa-masa ini anak dapat diamati apakah anak termasuk dalam anak hiperaktif atau tidak termasuk anak hiperaktif. Setelah mendapatkan daftar nama yang termasuk dalam anak hiperaktif peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung dalam proses pembelajaran.

Setelah melaksanakan wawancara dan sudah mendapatkan daftar peserta didik yang termasuk dalam anak hiperaktif, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan salah satu Guru Kelas dan Kepala SD Negeri Krapyak untuk mendapatkan kevalidan data. Setelah

wawancara, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dalam proses pembelajaran guru PJOK SD.

Peneliti telah mendapatkan data mengenai anak hiperaktif yang dilakukan pengamatan secara langsung dan wawancara terhadap guru. Di SD Negeri Krapyak Godean peneliti mampu menyimpulkan bahwa anak hiperaktif masih pada jumlah minoritas. Anak-anak tersebut juga memiliki alasan yang berbeda-beda. Seorang anak tidak akan menjadi hiperaktif jika telah merasa nyaman dengan lingkungan sekitar. Dari hasil penelitian yang didapatkan, maka peneliti dapat memerinci alasan anak menjadi hiperaktif di sekolah, yaitu:

a. Bosan

Seorang anak pada usia dini terkadang memiliki imajinasi yang melebihi orang dewasa. Hal tersebut membuat anak akan mudah kehilangan konsentrasi dan mudah merasa bosan terhadap suatu kegiatan yang monoton. Hal ini akan memicu anak untuk bertindak sesuai imajinasi agar menghilangkan rasa bosan.

b. Mencari perhatian

Anak-anak memiliki rasa ingin diperhatikan dengan menunjukkan keahlian atau perilaku yang dimiliki. Ketika dalam kondisi tertentu, anak seringkali menunjukkan sikap tersebut. Anak akan melakukan sesuatu untuk menarik perhatian orang lain yang ada di sekitarnya. Hal ini memicu anak berlaku lebih hiperaktif dibandingkan anak biasa.

c. Tidak paham dengan yang harus dilakukan (pembelajaran)

Seorang anak yang diharuskan melakukan sesuatu namun tidak dapat mewujudkannya tentu akan membuat anak bingung. Anak tidak tahu harus melakukan aktifitas yang tidak dipahami. Hal ini membuat anak akan lebih hiperaktif dalam bertindak laku untuk mengalihkan ketidakpahaman tersebut.

d. Mencoba hal baru

Masa anak-anak adalah masa memulai dan mencoba. Ketika anak melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan, akan membuat anak lebih aktif karena mencoba hal yang baru. Secara tidak langsung hal ini akan berdampak baik terhadap pengetahuan yang dimiliki. Akan tetapi, hal tersebut justru menambah anak menjadi lebih banyak mencoba hal-hal baru yang tidak lazim dilakukan (sikap di luar aktifitas anak lain). Hal ini dapat memicu anak lebih hiperaktif dibanding usia anak lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan kesimpulan bahwa upaya guru PJOK dalam mengatasi anak hiperaktif saat proses pembelajaran penjas di SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman memiliki berbagai metode sesuai dengan tingkatan dan perilaku anak. Metode-metode yang diberikan oleh guru tersebut yaitu, memberikan pujian, menciptakan suasana belajar yang

menyenangkan, tidak memberikan waktu anak untuk asyik sendiri, mengembangkan sikap sosial, memberikan perhatian khusus dengan menasihati, dan sering menjadikan anak sebagai contoh kepada teman yang lain.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tentang upaya guru pjok dalam mengatasi anak hiperaktif saat proses pembelajaran penjas di SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman, maka peneliti menyarankan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Disarankan kepada kepala sekolah untuk memberikan pengarahan kepada guru yang mengajar agar dapat lebih memperhatikan tingkah laku dan perilaku peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan agar setiap anak dapat memahami setiap pembelajaran yang diberikan guru dengan penanganan yang berbeda-beda khususnya anak hiperaktif. Lebih disarankan untuk diberikan pelatihan khusus upaya penanganan anak hiperaktif di sekolah agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

2. Guru PJOK

Guru PJOK bertugas mengajar pembelajaran yang mengharuskan anak berada di luar ruang kelas atau praktik, sehingga lebih banyak mengetahui sikap peserta didik dibandingkan guru kelas yang hanya membutuhkan peserta didik memperhatikan di dalam kelas. Guru PJOK disarankan lebih memperhatikan sikap peserta didik ketika beraktifitas secara bebas ketika di luar kelas, lebih memantau dan memahami sehingga dapat menjadikan peserta didik lebih mudah untuk diberikan penanganan sesuai perilaku masing-masing karena setiap peserta didik memerlukan penanganan yang berbeda-beda.

3. Orang tua Peserta didik

Kepada orang tua peserta didik yang memiliki anak hiperaktif atau berusia dini, disarankan untuk lebih membimbing dengan penanganan yang sesuai. Memantau keseharian anak dan ketika berbuat salah hendaknya tidak dibiarkan saja agar tidak menjalar ke hal-hal yang kurang baik untuk anak terbiasa melakukan hal-hal menyimpang. Meskipun anak telah mendapatkan pendidikan di sekolah, orang tua disarankan tetap memeriksa kondisi pendidikan anak, jika terdapat kesulitan akan lebih baik untuk lebih didekati agar anak terbiasa dengan orang tua dan memiliki pendidikan yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abduljabar, B. (2011). *Pedagogik Olahraga*. Bandung: UPI Bandung.

Amira, A. (1996). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta: Dikti-Depdikbud

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:PT. RINEKA CIPTA

Azmira, V. (2015). *A Gift: Anak Hiperaktif Memahami, Mendeteksi, Terapi, dan Pola Asuh Tepat Bila Memiliki Anak Hiperaktif*. Yogyakarta:ANDI OFFSET

Djamarah, S, B. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakaarta: PT RINEKA XCIPTA

Erman. (2002). "Gangguan Kurang Perhatian dan Hiperaktifitas pada Anak". *Sari Pediatri* 4(2): 54-58.

Kunandar. (2010). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta:PT. RAJAGRAFINDO PERSADA

Rahayu, E. T. (2016). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmsani*. Bandung: ALFABETA.

Rosdiani, D. (2013). *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: ALFABETA

Sugihartono dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Suprihatiningrum, J. (2014). *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA

Suryobroto, A S. (2004). *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani: Universitas Negeri Yogyakarta:Fakultas Ilmu Keolahragaan*.

Susilowati, L. (2015). *Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Anak Hiperaktif Pada Peserta didik Kelas III Di Sd Negeri 9 Purwodadi Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2014/2015*. Surakarta

Yuliana, Y. (2017). *Teknik Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif (Studi Kasus di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Sukopuro Jabung Malang)*. Malang

Zaviera, F. (2012). *ANAK HIPERAKTIF : cara cerdas menghadapi anak hiperaktif dan gangguan konsentrasi*. Jogjakarta: KATAHATI